

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan di SDN 137 Cijerokaso Kelurahan Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung dengan menggunakan desain penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan model dari Kemmis dan Mc Taggart sebanyak dua siklus, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model kooperatif tipe *TGT* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada siklus I dan siklus II berjalan dengan baik. Tahap penyajian kelas, tahap kegiatan kelompok, tahap *game*, dan tahap penghargaan kelompok mengalami perkembangan. Pada tahap penyajian kelas siklus I peneliti dominan menggunakan metode ceramah. Siswa pun tidak begitu konsentrasi menyimak penjelasan guru. Pada siklus II peneliti lebih banyak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa seperti membawa alat peraga simulasi banjir. Siswa terlihat lebih antusias menyimak penyajian kelas yang peneliti lakukan. Pada tahap kegiatan kelompok siklus I peneliti memberikan kegiatan kelompok yang didominasi oleh pemberian soal-soal latihan, sehingga siswa tidak antusias berkerja sama mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa hanya mengandalkan beberapa orang saja untuk mengerjakan tugas kelompok. Pada siklus II peneliti memberikan tugas kelompok berupa praktek simulasi banjir dan membuat kerajinan dari bahan-bahan daur ulang. Hal tersebut membuat siswa bersemangat dan ikut berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok. Tahap ketiga yaitu *game*, pada siklus I peneliti tidak memberikan tantangan sebagai *game* kepada siswa. Pada siklus ke II peneliti memberikan tantangan pada tahap kegiatan kelompok kepada setiap kelompok yaitu untuk berlomba dalam mengerjakan setiap tugas kelompok. Kelompok yang paling awal menyelesaikan tugas kelompok akan mendapatkan sticker hati. Siswa terlihat begitu antusias dan saling mengingatkan untuk fokus dan bersegera dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada tahap penghargaan kelompok

siklus I peneliti menyediakan dua buah sertifikat untuk juara turnamen. Pada siklus II peneliti menyediakan tiga buah sertifikat, dua sertifikat untuk juara turnamen dan satu sertifikat untuk juara *game*. Siswa semakin bersemangat dikarenakan memberebutkan juara turnamen ataupun *game*.

2. Peningkatan kemampuan kerja sama menggunakan model kooperatif *TGT (Team Game Tournament)*. .

Kemampuan kerja sama siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe *TGT (Team Game Tournament)* mengalami peningkatan. Pada siklus I kemampuan kerja sama siswa mendapatkan rata-rata hasil sebesar 65,38%, hasil tersebut dikategorikan cukup. Pada siklus II kemampuan kerja sama siswa meningkat sebesar 20,33% menjadi 85,71%, hasil tersebut dikategorikan baik. setiap indikator yang diamati pun mengalami peningkatan. Indikator menghargai kontribusi siklus I mendapatkan presentase 69% siklus II mendapatkan 96%. Indikator yang kedua yaitu berani mengemukakan pendapat mengalami kenaikan dari 61% menjadi 76%. Indikator bertanggung jawab terhadap tugas kelompok mengalami peningkatan dari 69% menjadi 84%. Indikator tidak egois pada siklus I mendapatkan hasil 65% pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 96%. Indikator tidak membicarakan hal di luar materi menjadi indikator yang memperoleh prosentase paling kecil. Pada siklus I mendapatkan hasil 46% dan siklus II meningkat menjadi 65%. Indikator menyelesaikan tugas tepat waktu mendapatkan presentase sebesar 73% pada siklus pertama kemudian meningkat menjadi 96% pada siklus II. Indikator terakhir yaitu menghargai perbedaan individu mendapatkan presentase sebesar 73% pada siklus I dan meningkat menjadi 84% pada siklus II.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan serta dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, terdapat beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memperbaiki penelitian yang berkaitan dengan penerapan model kooperatif tipe *TGT (Team Game Tournament)* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Rekomendasi berkenaan dengan hasil penelitian tersebut di antaranya:

1. Melakukan penggabungan dua tahap pembelajaran dalam satu sintak guna mengantisipasi kekurangan model pembelajaran kooperatif *TGT* yang membutuhkan waktu yang banyak. Seperti melakukan tahap game dalam kegiatan kelompok.
2. Tahapan penyajian kelas dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT* perlu dikemas semenarik mungkin, peneliti dapat melakukan variasi mengajar dan variasi media.
3. Tahapan kegiatan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* harus mampu memfasilitasi siswa untuk bekerja secara berkelompok. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan praktikum ataupun membuat sebuah prakarya yang memungkinkan siswa untuk berbagi tugas.
4. Tahapan *game* dalam model kooperatif tipe *TGT* lebih diperjelas lagi. Pada tahap *game* dapat dilakukan semenarik mungkin sehingga siswa dapat merasakan permainan dalam model kooperatif tipe *TGT*, oleh karena itu siswa bisa lebih antusias lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran.
5. Tahapan turnamen dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* harus lebih dipersiapkan lagi penataan kelasnya. Dengan menggunakan meja tapal kuda dan meja panjang yang menempatkan siswa secara berkelompok diujung meja, hal tersebut dapat mengefisienkan waktu dan mengurangi kegaduhan yang disebabkan perpindahan dari meja kelompok ke meja turnamen.
6. Lembar Observasi kemampuan kerja sama tidak perlu menggunakan aspek yang diamati, langsung kepada tujuh indikator penelitian yang digunakan. Hal tersebut akan lebih mengefisienkan lembar observasi.